

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Upacara *Aluk Rambu Solo'*

##### 1. *Aluk Todolo*

*Aluk Todolo* merupakan suatu kepercayaan Animis tua yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki arti yaitu "agama orang terdahulu", dengan kata lain "agama nenek moyang". Dalam ajarannya *Aluk Todolo* mengatakan bahwa kepercayaan ini diwariskan oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta) kepada leluhur manusia yang pertama yakni *Datu La Ukku'*. Ia dibuat langsung oleh sang Pencipta yang disebut *Puang Matua* dari emas murni dengan perantaraan *sauan sibarrung*, ia juga diberi *Sukaran Aluk* (aturan dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang di dalamnya berisi tentang ketentuan- ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* yang dilakukan atau diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan).<sup>10</sup> Bagi *Aluk Todolo*, kerbau dalam pesta adat *rampe matampu'* (rangkaiian acara kematian dan pemakaman) merupakan alat keselamatan, setiap orang yang meninggal harus dikorbankan binatang karena semakin banyak korban maka arwah orang yang meninggal akan mudah mencapai

---

<sup>10</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, 72

tempat bagi mereka yang mempercayai *aluk todolo* dinamakan "*ponglalondong*" (dewa yang bertugas sebagai hakim dalam kerajaan kematian).

Ada pemahaman lain tentang mereka bahwa, "bila orang yang sudah meninggal tidak di beri apa-apa ia akan terus-menerus berada di sekitar rumah dan kadang-kadang arwahnya datang mengganggu keluarga yang masih hidup". Itulah sebabnya bagi *Aluk Todolo*, setiap orang yang meninggal diusahakan ada hewan yang dikorbankan, untuk menjadi bekal perjalanan menuju ketentraman, ketenangan bagi keluarga yang masih hidup karena apabila ada korban binatang dalam kegiatan secara *aluk rampe matampu'*, jika orang mati di korbankan binatang ia tidak akan mengganggu keluarga yang masih hidup.

Kedudukan dan fungsi sosial seseorang dalam masyarakat selama hidup di dunia terbawa sampai akhirat. Harta yang di korbankan dalam upacara penghiburan seseorang menjadi harta yang di bawa demi kelanjutan hidup di akhirat.

Korban hewan dalam upacara *rambu solo'* bagi *Aluk Todolo* tidak terlepas dari lingkungan hidup keyakinan bahwa hidup yang sesungguhnya adalah hidup akhirat. Karena setiap jiwa-jiwa yang

mencapai keselamatan karena membawa banyak bekal akan memberikan berkat kepada keluarga yang masih berjuang di dunia.<sup>11</sup>

*Aluk* menurut mitologi Toraja, berasal dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa (karena memang sudah tersusun di langit). Seluruh praktik kehidupan ini dinamakan "*naria sukarana aluk*". Mitos *Aluk Todolo* di Toraja di alam atas, *aluk* dengan segala kelengkapannya di bawa turun ke bumi oleh manusia *To manurun* (*to* = orang ; *manurun* = turun). *Aluk* ini kemudian dinamakan *aluk sanda pitunna*.<sup>12</sup>

*Aluk* dalam kamus bahasa Toraja adalah hal berbakti kepada Allah dan Dewa, upacara adat atau agama, adat istiadat, perilaku atau tingkah laku. Jadi *aluk* menyangkut kepercayaan, dan siapa/apa yang dipercayakan dan ajaran-ajarannya. Berisi pula aturan-aturan bagaimana manusia berhubungan dengan yang Mahatinggi (*Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang*), bagaimana manusia berhubungan dengan sesama sebagai ungkapan dan perwujudannya, serta bagaimana manusia berhubungan dengan alam sekitar.

## 2. Pengertian Upacara *Rambu Solo'*

Upacara *aluk rambu solo'* merupakan kegiatan pemakaman masyarakat Toraja yang di dalam kegiatan tersebut terdapat tatanan

---

<sup>11</sup> Theodorus Kobong, '*Injil dan Tongkonan*' (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 49.

<sup>12</sup> Th. Kobong dkk, *Aluk, Adat dan kebudayaa Toraja dalam perjumpannya dengan Injil* (Tana Toraja: Pusbang-Badan pekerja Sinode,1992), 20.

ketekunan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat Toraja yang melakukan kegiatan upacara pemakaman. Dalam upacara keagamaan sangat lazim di lakukan pemotongan hewan yang dikorbankan sehingga setiap lokasi upacara, asap (*rambu*) dalam pembakaran hewan itu akan mengepul ke angkasa, sedangkan istilah *solo'* digunakan dalam ritus upacara kematian karena lazimnya dilakukan pada saat matahari sudah mulai condong ke barat atau sudah mulai turun.<sup>13</sup>

Menurut Kamus Bahasa Toraja, *rambu solo'* terdiri dari dua kata yaitu "*rambu*" yang artinya asap dan "*solo'*" yang artinya turun. *Rambu solo'*: persembahan untuk turun (mati) yaitu persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, supaya iya memberi selamat bahagia kepada keluarganya yang masih hidup atau persembahan untuk orang mati.<sup>14</sup> *Aluk rambu solo'* adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal, atau *aluk rambu solo'* juga berarti ritus dimana kehidupan manusia bermula dari langit turun ke bumi dan setelah mati maka akan kembali ke langit tempat para leluhur manusia berada.

*Aluk* dipercayai sebagai kuasa kehidupan yang menunjukkan bahwa ia merupakan kuasa atas kehidupan suku, tetapi juga kuasa

---

<sup>13</sup> Tarsis Kodrat. *Penelusuran Adat & Budaya Toraja*, 88.

<sup>14</sup> J. Tammu dan H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao:PT Sulo, 2016), 464,577.

yang memberikan kehidupan dan jalan menuju keselamatan.<sup>15</sup> *Rambu solo'* memiliki dua motif, yang pertama adalah motif keagamaan (kepercayaan) dan yang kedua motif sosiologis. Yang pertama ialah adanya keyakinan bahwa sesudah hidup nyata di dunia ini, jiwa (arwah) masuk ke alam baru dan hidup disana seperti dalam dunia ini. Motif yang kedua ialah bahwa upacara kematian merupakan upacara kekeluargaan.<sup>16</sup>

Menurut Th. Kobong, *aluk rambu solo'* adalah keseluruhan upacara orang mati, melalui ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun artinya bahwa ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00 WITA yakni ketika matahari mulai bergerak turun.<sup>17</sup>

### 3. Ritual

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Victor Turner mengenai ritual. Turner memberi titik fokus pada ritual dan peran ritual dalam kehidupan dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat ritual memberi pengaruh pada konsep kebersamaan dan mengandung nilai-nilai spiritual.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Y. A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen tentang Rambu Solo'* (PUSBANG GEREJA TORAJA), 110.

<sup>16</sup> Ibid, 16.

<sup>17</sup> Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48.

<sup>18</sup> Mirta Irmasari, *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paningahan*, *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 2013, 1.01, 2

Dalam gagasan Turner mengenai model simbolisasi ritual sangat dipengaruhi oleh Arnol Van Gennep yang melihat ritual dari tiga bagian, yaitu :

- 1) *Pra Liminal* atau *Separation* (pemisahan individu dari status sosial sebelumnya)<sup>19</sup>. Separasi dipahami sebagai pemisahan yang dalam hal ini merujuk pada kondisi manusia yang melepaskan status sosialnya sebagai masyarakat dan memiliki pola pemikiran yang religius yang tinggi. Fase *liminal* atau *separation* lebih muda dipahami sebagai tahap pemisahan diri manusia dari alam profane menuju sakral dimana alam profan disebut sebagai kehidupan yang realistik yang lebih rendah dari kehidupan yang sakral.<sup>20</sup>
- 2) *Liminal* (lumen atau ambang batas)<sup>21</sup>. Posisi *liminal* adalah posisi dimana seseorang telah melepaskan kehidupan profan dan memasuki kehidupan sakral. Seseorang yang berada dalam kondisi ambang tidak merasa dirinya “ada disana” atau “ada disini”. Fase *liminal* ini biasa ditandai dengan hal-hal yang tidak biasa. Dalam konteks ini, sesuatu dianggap “tidak biasa”

---

<sup>19</sup> Ibid, 2.

<sup>20</sup> Malinda Pudyastuti, et al. *Ritual Ngguyang jaran di Paguyuban Jathilan Mardi Raharjo: Sebuah Ritus Peralihan*, 10.

<sup>21</sup> Mirta Irmasari, *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*, 2

diumpamakan pada sebuah aktifitas inti dan suci yang dilaksanakan seseorang dalam ritus peralihannya.

- 3) *Post Liminal* atau *reintegration*, Fase *Liminal* menjadi pengantar menuju *post liminal* atau *reintegration*. Dalam fase *post liminal* atau *reintegration* ini adalah sebuah tahap dimana seseorang kembali pada struktur sosialnya sebelum mengalami pemisahan dan pelepasan pada *fase liminal* atau *separation*. Penyesuaian atau penyatuan diri adalah proses perubahan untuk mencapai diri yang lebih baik.<sup>22</sup>

Ritual adalah gudang simbol yang bermakna dimana informasi terungkap dan dianggap berwibawa, yang berurusan dengan nilai-nilai penting dari masyarakat. Ritual mengacuh pada pertunjukan ritual yang melibatkan manipulasi simbol yang mengacuh pada keyakinan agama.

Ada empat fungsi dari ritual yang berkaitan dengan kehidupan sosial, yakni: yang pertama, ritual sebagai wadah untuk mengurangi perselisihan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan kecurigaan dan pikiran-pikiran yang jahat terhadap sesama. Kedua, ritual meruntuhkan dinding pemisah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, ritual merupakan media

---

<sup>22</sup> Malinda Pudyastuti, et al. *Ritual Ngguyang jaran di Paguyuban Jathilan Mardi Raharjo: Sebuah Ritus Peralihan*, 11.

penjalin hubungan yang rusak. Keempat, ritual menjadi penghubung untuk memberi penekanan kembali tentang nilai-nilai dalam masyarakat yang mulai memudar. Disini Victor Turner melihat bahwa ritual tidak hanya sebagai sebuah kewajiban tetapi sebagai simbol dari realitas yang terjadi dalam masyarakat<sup>23</sup>.

#### 4. Fungsi Kerbau dalam upacara *rambu solo'*

Kerbau dalam upacara *Rambu solo'* merupakan hal yang penting. Kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat bernilai. Bagi masyarakat Toraja kerbau merupakan korban persembahan kepada dewa atau leluhur, kerbau juga merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran.

Kerbau merupakan salah satu binatang yang dianggap paling penting dalam budaya Toraja. Kerbau mempunyai nenek moyang yang "bersaudara" artinya diciptakan bersama nenek moyang manusia. Hewan yang hendak dipotong maka perlu ada upacara terlebih dahulu dituturkan mitos penciptaan yang di dalamnya dikatakan bahwa hewan itu atau kerbau di sembelih sesuai dengan persetujuan bersama dengan nenek moyang terdahulu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mirta Irmasari, *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*, 2

<sup>24</sup>Bert Tallulembang, *Ada apa dengan kematian* (Gunung Sopa: Yogyakarta 2021), 184.

Dulu ketika masyarakat Toraja masih mempercayai *Aluk Todolo*, kerbau yang disembelih dalam upacara *rambu solo'* dimaknai sebagai kendaraan menuju kealam gaib. Dimana masyarakat Toraja mempercayai bahwa kerbau masih keturunan dewa tertinggi yakni *Puang Matua*. Keturunan *Puang matua* itu semuanya bersaudara dan turun-temurun menjadi binatang peliharaan dan sangat di hormati sebagai kendaraan orang meninggal ke alam gaib.<sup>25</sup>

Pemahaman tradisional dimana manusia atau arwah manusia yang masih memerlukan kebutuhan-kebutuhan materi seperti ketika ia masih hidup di dunia ini. Segala jenis korban pada saat upacara *rambu solo'* (baik yang sudah tidak bernyawa maupun yang masih bernyawa) yang akan di bawah oleh orang mati menuju *puya* (dunia orang mati). Bahkan konon penyelamatan jiwa yang meninggal ditentukan seberapa banyak korban atau nilai yang keluarga lakukan dalam upacara *rambu solo'*.<sup>26</sup> Seseorang yang dikuburkan sangat tidak terbayangkan jika dalam upacaranya tidak ada yang dikorbankan atau disembelih, dapat diyakini bahwa seseorang yang meninggal tidak membawa apa-apa, maka arwahnya akan tinggal di atas bukit

---

<sup>25</sup> Fajar Nugroho, *kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya:JP Books, 2015), 28.

<sup>26</sup> Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja*, 80-81.

makan angin, inilah motif kepercayaan asli dari paham “*kinallo lalan*” (bekal perjalanan).<sup>27</sup>

Mengapa kerbau menjadi sesuatu yang memiliki peran yang sangat penting untuk menuju tempat itu?. *Puya* (dunia orang mati) bukanlah tempat yang tidak memiliki sosok penjaga, dalam kepercayaan masyarakat Toraja akan di dapati sosok *Pong Lalondong* atau *Puang Lalondong* yang di kenal sebagai penjaga *puya*. *Pong Lalondog* adalah penjaga *puya* atau negeri orang mati, *Pong Lalondong* kemudian diberi gelar “*Datu Suruga*” (Raja Surga) “*kata suruga*” (surga) adalah istilah baru yang di pinjam dari Kekristenan.<sup>28</sup>

Kerbau bagi orang Toraja disebut “*garonto' eanan*” (pokok harta benda), kepala kerbau di pakai sebagai bentuk simbol kemakmuran dan kehidupan kerja. Ukiran Toraja yakni *Pa' Tedong* juga menggambarkan dengan jelas arti simbolis dari simbol *garonto'eanan*.<sup>29</sup> Dalam budaya Toraja beberapa simbol dan lembaga memiliki tempat dan peran yang penting dalam budaya dan masyarakat Toraja. Komunikasi dalam masyarakat Toraja, banyak menggunakan simbol seperti warna, ukiran, gambar, suara, gesture, dan lain sebagainya.

---

<sup>27</sup> John Liku, *Ada, Aluk Todolo menantikan Kristus*, 210.

<sup>28</sup> Ibid. 211.

<sup>29</sup> L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* ( Tana Toraja: Gunung Sopai, 2012),

Simbol adalah segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kelompok masyarakat. Benda tersebut pada awalnya tidak memiliki arti tertentu sebab di letakkan kepadanya oleh masyarakat atau budaya tertentu dimana makna itu hidup. Dengan demikian simbol adalah hasil konstruksi budaya atau masyarakat.<sup>30</sup>

Ada 4 (empat) peranan kerbau sebagai *garonto' eanan*, dalam kehidupan masyarakat Toraja, yaitu:

1. Sebagai korban utama pada *Rambu Tuka'* dan hanya dikorbankan pada upacara yang tertinggi, yaitu pada upacara-upacara *merok* dan *ma' bua'*, yaitu upacara pemujaan kepada *Puang Matua*.
2. Sebagai korban utama pada *Rambu Solo'*, karena jumlah kerbau yang menjadi ukuran tinggi rendahnya suatu upacara *Rambu Solo'*.
3. Dipakai sebagai penentuan *tana'* (ikatan perjanjian pernikahan). Makin tinggi kelas seseorang makin banyak kerbau sebagai *tana'nya*.
4. Sebagai ukuran kekayaan, sehingga utang piutang juga diperhitungkan dalam kerbau.<sup>31</sup>

Kerbau (*tedong*) dalam mitologi Toraja itu diciptakan di langit untuk menjadi kurban atau persembahan; *ditakko dao langi', kumuua na*

---

<sup>30</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol*, 25-28.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 25

*siindo' tangkean suru'. Ia alukna mo ia nene'na tuladiposuru'*. Itu sebabnya dalam ritual sosial keagamaan tingkat tertinggi dalam alukta, kerbau menjadi hewan kurban. Dalam acara *rambu tuka* khususnya dalam rangkaian acara *ma'bua* yang dimulai dengan "*Massomba Tedong*" (menyebutkan makna kerbau) dalam akta-akta tersebut pada diri kerbau disitu disebutkan bersamaan dengan fungsi dan maknanya masing-masing, menjelaskan tentang nilai atau makna simbolik baik dalam aspek religious maupun dalam aspek sosial. Pada bagian akhir ritus "*Massomba tedong*" bagian-bagian tubuh dari kerbau disebutkan dan nilainya dianggap sama dengan emas.

Setelah penyembelihan/ pemotongan kerbau dalam upacara *rambu solo*, tanduk kerbau kemudian di keringkan. Jika di Toraja tanduk kerbau disusun di "*Tulak Somba*" atau tiang yang ada di depan rumah *Tongkonan*, berbeda halnya dengan kebiasaan yang ada wilayah Basse Sangtempe' yang termasuk wilayah adat, yang sering disebut "*banua a'pa' tongkonan annan pulona*" (empat rumah yang membawahi enam puluh Tongkonan). Dari segi bangunan rumah adat di Basse Sangtempe' khususnya di Pantilang berbeda dengan rumah adat di toraja. Arsitektur rumah adat di Basse Sangtempe' tidak *di longa* atau tidak menggunakan *tulak somba* atau tiang didepan rumah *tongkonan*. Di Basse Sangtempe' *tanduk tedong* (tanduk kerbau) di sebut "*Kayu Rangke*" (kayu kering) yang memiliki makna yang berbeda dengan

yang umumnya dipahami orang Toraja. Dalam pemahaman masyarakat Basse Sangtempe' *tanduk tedong* adalah "*lindona Tomate*" (wajah simati) yang diyakini bahwa ketika di letakkan diatas rumah itu akan memberikan berkat bagi rumpun keluarga.

## **B. Landasan Alkitab Tentang Kematian**

### **1. Kematian dalam Perjanjian Lama**

Kematian dan penyebab kematian adalah alkitab pelanggaran manusia terhadap titah Allah (Kej. 2:17) dan pelanggaran manusia dalam kejadian 3 adalah tindakan yang membawa dosa masuk dalam kehidupan manusia.

Hidup manusia berujung pada kematian, tiap orang pada akhirnya mengalami mati. Alkitab berbicara pertama kali tentang mati di dalam kejadian 2:16-17. Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia:

*"semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang baik dan yang jahat itu, janganlah kamu makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati".*

Ayat ini berkaitan dengan kesetiaan manusia dalam melaksanakan perintah Allah. Makna yang hendak digambarkan oleh Kejadian 2:16-17 bahwa hukuman yang diterima manusia karena ketidak setianya adalah kematian.

Dalam kitab Kejadian, dosa telah membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak atau putus. Sehingga manusia putus hubungan dengan sumber hidup (pemberi hidup) yang konsekuensinya yaitu maut. Tuhan Allah adalah Allah yang hidup, itu berarti bahwa Allah menjadi sumber hidup (Mzm. 36:10; Yer. 2:13) semua yang hidup bergantung dari pada-Nya.

Jadi menurut Kejadian 2: 17 penyebab kematian manusia adalah dosa. Berita tentang kematian diterangkan pertama kali di dalam Kejadian 3, keterangan ini cukup menjelaskan tentang dosa dan akibatnya. Karena itu hidup yang sejati adalah mencari jalan yang di tunjukkan oleh Allah dan berpegang pada perintah-perintah, ketetapan dan peraturan-peraturanNya (Ul. 30:15-20).

Broto Samedi Wiryotenoyo, Memahami kematian dari Kejadian 2:16-17 dan Kejadian 3 sebagai suatu keadaan dimana manusia terpisah dari Tuhan sebagai Khaliknya. Memahami kematian jasmani dijelaskan sebagai berikut:

*“... Kita dapat memahami kematian sebagai batasan akhir dari cara bereksistensi kini merupakan bagian dari cara bereksistensi kini dan keduanya bersama-sama adalah bagian dari perjadian. Katakanlah bahwa kematian bagian dari kemakhlukan manusia yang diletakkan oleh khalik pada perjadian. Itu berarti di dalam hidup sebagai cara bereksistensi kini*

*merupakan kecakupan kematian : didalam hidup terkandung prinsip kematian. Jadi kematian tidak dapat disebabkan oleh dosa".<sup>32</sup> Mati juga berarti putusnya nyawa manusia seperti dalam Kejadian 5:5 bahwa setelah Adam berumur 930 tahun, maka ia pun mati. Kejadian 2:7 dikatakan bahwa manusia dibentuk dari debu dan tanah ke dalam hidungnya dihembuskan oleh nafas hidup, sehingga mereka menjadi makhluk yang hidup. Jikalau nafas hidup tidak ada lagi mereka disebut mati. Dalam Alkitab ada bermacam-macam ungkapan mengenai mati seperti : kembali lagi menjadi tanah, atau kembali menjadi debu (Kej. 3:19), roh dan nafas Allah ditarik kembali (Ayub 34:4), debu kembali menjadi tanah dan roh kembali kepada Allah (Pkh. 12:7).<sup>33</sup>*

Berkhof dan Soedarmo menjelaskan mati dalam tiga  
Macam:

- a. Mati rohani adalah terpisahnya antara Tuhan dengan manusia.  
Mati rohani adalah jauh dari Tuhan (hal ini berlaku sejak jatuhnya manusia dalam dosa).
- b. Mati badani adalah terpisahnya tubuh dengan jiwa. Tubuh dikuburkan dalam tanah, jiwa masukkan ke dalam alam yang

---

<sup>32</sup> D.Becker, *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 195.

<sup>33</sup> DR. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 245.

kekal. Ia diciptakan oleh Allah sebagai suatu kesatuan antara tubuh dan jiwa (Kej. 2:7) tetapi oleh maut dipecah-pecahkan.

- c. Mati kekal ialah terpisah kekalnya manusia dengan Tuhan (berlaku pada akhir zaman).<sup>34</sup>

Menurut Herbert Haag :

“kematian bukanlah sebuah perpisahan antara tubuh dan jiwa melainkan hilangnya kekuatan hidup (bnd. Ayub 34:1-15). Kematian orang diartikan sebagai akhir kegiatan religiusnya, karena tidak memiliki Yahwe (bnd. Mzm. 6:6) dan diberbagai tempat disebut sebagai kutukan.”<sup>35</sup>

## 2. Kematian dalam Perjanjian Baru

Berbicara tentang kematian tentunya tidak terlepas dari kehidupan, Alkitab tidak memberi perhatian perpisahan antara hidup dan kematian. Manusia tidak dilihat sebagai makhluk yang berdiri sendiri melainkan sebagai makhluk yang selalu ada dalam hubungan dengan Allah. Menurut Alkitab hidup manusia senantiasa berhubungan dengan Allah dan itulah yang sesungguhnya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid. 195.

<sup>35</sup> Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Nusa Indah – Flores NTT Indonesia, 1989), 208-209.

<sup>36</sup> D. Becker, *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 195.

Itulah sebabnya Rasul Paulus dapat menulis dengan sangat yakin bahwa kita tidak perlu berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai harapan (1 Tesalonika 4:13), karena itu kematian bisa merupakan kegelapan, dan juga bisa menjadi suatu “jalan terselubung yang menuju terang”.<sup>37</sup>

Manusia tidak kekal sebagai makhluk tetapi Allah memberi kekekalan di dalam Kristus Yesus seperti kata Yesus :

*“Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa yang percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamamnya”* (Yoh. 11:25-26).

Kematian yang dialami manusia, menimbulkan pertanyaan keadaan manusia seperti mati? Tubuh dapat mati dan jiwa tidak dapat mati pertanyaan ini sulit untuk dijawab dengan memuaskan karena Alkitab sendiri tidak memberi keterangan yang jelas. Menurut H. Hadiwijono “kematian menurut teolog adalah perpisahan manusia dari hidupnya, tetapi perpisahan itu bukanlah perpisahan antara tubuh dan jiwa, yang mati adalah manusia seutuhnya”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta BPK Gunung Mulia 1996), 10.

<sup>38</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung mulia 1999), 183.

### 3. Ritual Korban dalam Alkitab

Korban dalam PL dipahami sebagai persembahan kepada yang Ilahi, sebagai pengganti manusia yang berdosa. Istilah korban secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada yang lebih besar daripada manusia karena korban dipersembahkan kepada yang lebih besar dari manusia. Dalam kitab Imamat istilah korban sering dinyatakan untuk 'menebus' (Imamat 1:4)<sup>39</sup>, korban adalah sarana umat untuk lebih dekat kepada Allah yang diberikan secara sukarela sebagai tebusan atas pelanggaran umat kepada Allah.

Ritual pengorbanan dalam Perjanjian Lama berbentuk kata kerja Ibrani *kipper* yang diterjemahkan sebagai "mendamaikan" atau "menutupi" (Imamat 1: 4). Arti dasar dari kata kerja "menutupi" atau "membersihkan" mencerminkan arti dari kata benda Ibrani koper (tebusan) dan mengacu pada proses penebusan atau penebusan melalui pembayaran sejumlah besar uang atau upeti. Imamat pasal 1 sampai 7 memerinci aturan-aturan mengenai pengorbanan yang harus dipersembahkan oleh umat Allah, dan patut dicatat bahwa pengorbanan hewan merupakan tema penting di seluruh Alkitab. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah mengorbankan hewan untuk

---

<sup>39</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: YKBK 1992), 579

memberi mereka pakaian (Kejadian 3:21). Kain dan Habel membawa persembahan kepada Tuhan. Pada masa bangsa Israel, sistem kurban mencapai klimaksnya. Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mempersembahkan berbagai korban. Wright berkata demikian. "Tuhan telah menetapkan korban-korban untuk dipersembahkan demi memuji nama-Nya, demi memelihara persekutuan dengan Tuhan yang datang melalui perjanjian.<sup>40</sup>

Konsep pengorbanan dalam Perjanjian Lama sangatlah penting dan manusia tidak boleh membuangnya dari kehidupan mereka. Karena dalam pengorbanan manusia kita diberi kesempatan untuk menghormati dan menghormati Tuhan yang hidup serta memelihara persekutuan dengan-Nya, dan melalui pengorbanan manusia kita diberi kesempatan untuk melakukannya. Sesuatu agar seseorang mendapat keselamatan ketika berbuat dosa. Semua kurban dalam PL mengacu pada satu kurban, yaitu Yesus Kristus, yang menghapus dosa seluruh dunia selamanya. memerintahkan bangsa Israel untuk mempersembahkan berbagai kurban, seperti yang diungkapkan oleh G.E. Tuan Wright berkata: "Dia memerintahkan kita untuk melakukan pelayanan kurban untuk memuliakan nama-Nya. Ini

---

<sup>40</sup> Wright & Kuiper, *Perjanjian Lama*, 122

membantu kita menjaga persekutuan dengan Tuhan, persekutuan yang datang melalui perjanjian.

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru sangat jelas bahwa kematian Yesus Kristus menjadi korban untuk menebus manusia dari dosa. Dalam Ibrani 9:15 Allah berfirman “maka Yesus merupakan pengantara dari perjanjian yang baru, supaya manusia yang telah terpanggil bisa menerima janji dari bagian yang kekal, sebab Yesus telah mati untuk menebus semua pelanggaran yang dilakukan dalam perjanjian pertama. Jadi tujuan kematian Yesus Kristus yang terjadi diatas kayu salib hanya untuk menebus pelanggaran dan dosa yang dilakukan manusia dimasa lampau<sup>41</sup>.

Kematian Yesus Kristus adalah bagian dari penebusannya. Hal ini menjadikan kematian Yesus Kristus sebagai bagian dari “Intisari Injil”. Kematian Yesus Kristus adalah dasar iman Kristen, dalam 1 Korintus 15:17 “dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu”. Tanpa kebangkitan Yesus Kristus maka iman dan kepercayaan menjadi sia-sia.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Federans Randa, *“Eksistensi Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru”*, 18

<sup>42</sup> Jonar situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*, (Yogyakarta; ANDI, 2016), 181

Dalam buku *The moody handbook of theology* Paul Enns menguraikan makna kematian Yesus Kristus dalam beberapa point, yaitu<sup>43</sup> :

a. Substitusi

Tujuan Kematian Yesus Kristus ialah menggantikan orang yang bedosa. Dalam Yesaya 53 bahwa “karena pemberontakan kita maka Yesus tertikam, Yesus diremukkan karena kejahatan yang kita lakukan. Keselamatan bagi kita didapatkan dari Yesus oleh bilur-bilur kita mnejadi sembuh”

b. Penebusan

Kematian Yesus Kristus menyediakan penebusan. Dalam 1 Korintus 6:20 menjelaskan bahwa “orang yang percaya harganya telah di beli dengan lunas”. Kematian Yesus Kristus membawa kembali yang terpisah itu untuk menikmati pendamaaian.

c. Pendamaian

Kematian Yesus Kristus membawa pendamaian, artinya bahwa Allah mempunyai tuntutan untuk manusia mengakui kebenaran Allah yang kudus, sepenuhnya telah dipuaskan dengan peristiwa kematian Kristus ( Roma 3:25).

d. Pengampunan

---

<sup>43</sup> Paul Enns, *Buku Pegangan Teologi Jilid-1*, (Malang; SAAT, 2010), 286

Ada pengampunan melalui kematian Yesus Kristus. Allah menjadikan kematian Yesus Kristus sebagai alat sah secara hukum sehingga membuat Allah mengampuni dosa manusia (Kolose 2:13).

e. Justifikasi

Kematian Yesus Kristus sebagai Justifikasi bagi orang-orang berdosa dan tidak percaya kepada Allah.

C. Teologi Kontekstual Model Sintesis

Steven B. Bevans merupakan salah satu tokoh teologi yang banyak memberi pengaruh terhadap teknis mempertemukan teologi dengan budaya. Menurut Bevans berteologi secara kontekstual harus mewujudkan iman secara baru tanpa meninggalkan nilai tradisional yang sudah mengakar. Dalam hal mentransformasi nilai-nilai budaya kedalam teologi, ada enam model dalam memahami teologi kontekstual: *model terjemahan, model antropologis, model sintesis, model transcendental dan model budaya tandingan*.<sup>44</sup> Model berteologi ini merupakan model yang dikemukakan oleh Bevans, dan ditawarkan kepada para pengkaji budaya untuk mempertemukan Injil dan budaya setempat.

Proses kontekstualisasi menunjuk pada fakta bahwa berteologi membutuhkan interaksi dan dialog yang mencakup nilai budaya secara

---

<sup>44</sup> Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Kontekstual, Penerjemah Yosef Maria Florisan (Flores: Ledalero, 2002), 20

tradisional, juga mengenai perubahan sosial, jati diri dan kesukuan yang baru serta konflik yang tampil manakala fenomena globalisasi kontemporer. Kontekstualisasi menggambarkan teologi yang mengindahkan pengalaman manusia, kebudayaan dan perubahan kebudayaan lokal, serta upaya untuk menjaga keseimbangan.<sup>45</sup>

a. Terminology

Salah satu model teologi kontekstual yang relevan dengan penelitian ini ialah model sintesis. Kata sintesis sendiri berfungsi sebagai paparan atas suatu model khusus dalam metode teologi.

Ada tiga model sintesis, yakni: pertama, Teologi kontekstual model sintesis berupaya memproduksi sebuah sintesis dari tiga model lain dalam teologi kontekstual, yakni terjemahan, antropologi dan praksis.<sup>46</sup> kedua, model sintesis juga memakai sumber-sumber dari konteks atau ungkapan-ungkapan teologi yang lain demi metode dan isi dari ungkapan iman, dengan kata lain sebuah sintesis dibangun berdasarkan perspektif budaya sendiri dengan budaya orang lain.<sup>47</sup> ketiga, model sintesis berupaya membangun

---

<sup>45</sup> Ibid, 48

<sup>46</sup> Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Kontekstual, Penerjemah Yosef Maria Florisan (Flores: Ledalero, 2002), 48

<sup>47</sup> Ibid, 163

pemahaman secara dialektis-kreatif agar dapat diterima oleh semua perspektif.<sup>48</sup>

b. Pengandaian-pengandaian Model Sintesis

Satu pengandaian fundamental dari model sintesis adalah konglomerasi atau ciri campur aduk dari konteks manusia sebagai situasi dimana manusia itu hidup. Model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki keunikan masing-masing yang memiliki unsur yang sama dalam kebudayaan atau konteks yang lain. Point penting dari model sintesis ini ada dua yakni keunikan dan komplementaris, artinya setiap kebudayaan bisa meminjam dan belajar dari setiap kebudayaan yang lain.<sup>49</sup>

c. Tinjauan Atas Model Sintesis

Adapun kekuatan dari model sintesis ini ialah posisi metodologinya yang mendasar yakni keterbukaan dan dialog. David Tracy menegaskan bahwa kebenaran tidak akan diperoleh jika satu perspektif berupaya meyakinkan semua perspektif lain bahwa pemikirannya yang benar atau yang menurut Shorter disebut sebagai cara pandang yang monokulturalisme.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid, 164

<sup>49</sup> Ibid, 164

<sup>50</sup> Ibid, 171